

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan suatu proses atau usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup pada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan yang sangat penting dalam peradaban manusia dan dapat memajukan masyarakat. Sebagai bangsa yang sedang membangun, Indonesia menyadari betul peran pendidikan terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa. Pendidikan merupakan faktor penting bagi manusia demi terwujudnya manusia yang beriman dan berakhlakul karimah. Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting untuk terus dikembangkan, dengan pendidikan yang baik, maka suatu bangsa akan tetap tumbuh dan berkembang pesat dalam berbagai bidang kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan terjadinya berbagai

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006) Cet. Ke- 5, hal. 304.

perubahan. Pendidikan bertugas menjawab tantangan-tantangan dan memecahkan masalah. Pendidikan juga harus mampu mengikuti perkembangan zaman, sehingga bisa mengimbangi, meningkatkan kuantitas dan kualitas atau mutu pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah kunci keberhasilan untuk menguasai ilmu dengan baik. Proses pendidikan memang mempunyai peran strategis dalam mencapai kemajuan-kemajuan bagi suatu bangsa atau negara, namun proses pendidikan itu bukanlah proses yang berdiri sendiri, tetapi banyak faktor terkait yang harus diperhatikan dan dikembangkan secara terpadu.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal maka tidak dapat dipungkiri lagi bila kehidupan manusia dewasa ini semakin canggih dan semakin maju akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memunculkan tantangan-tantangan baru seperti internet, media elektronik, media cetak dan kemajuan berbagai aspek kehidupan yang berpengaruh terhadap kepribadian anak yang semakin hari semakin meningkat. Hal ini sering kita jumpai di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun diluar sekolah. Sesuai pengamatan kita pada akhir-akhir ini dalam masyarakat Indonesia yang memperlihatkan meningkatnya kualitas dan kuantitas tindakan yang dikategorikan a-moral, asusila dan kriminal seperti tawuran antar kelompok pelajar, penganiayaan, pemerasan, pemerkosaa, miras, narkoba dan lain-lain.

Munculnya berbagai hal tersebut membuktikan adanya suatu pergeseran seseorang dan melemahnya kehidupan manusia yang sedikit demi

sedikit akan memberikan pengaruh kepada kepribadian anak. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan ilmu pengetahuan bisa membawa manusia maju secara lahiriyah. Namun apabila tanpa diikuti dengan kesadaran beragama yang kuat, maka akan berakibat lemahnya segi batiniyah. Berawal dari lemahnya aspek batiniyah ini merupakan tanda rendahnya pendidikan agama yang diterima oleh seseorang terutama pada masa anak-anak. Tindakan yang harus dihadapi untuk menaggulangi dan menghindari hal-hal tersebut, maka dituntut untuk semaksimal mungkin bisa mempersiapkan fisik amupun mental anak-anak yang salih-salihah dan memiliki kepribadian Islami. Selain itu kita juga dituntut untuk membekali anak-anak agar menjadi ihsan yang mempunyai dasar aqidah dan akhlak yang benar berwawasan ilmu pengetahuan yang luas yang mencukupi untuk kehidupannya.

Sesungguhnya pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara seramerta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu, banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian manusia. Dengan demikian apakah kepribadian itu baik atau buruk sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor mempengaruhi dalam perjalanan hidup seseorang. Dalam hal ini pendidikan sangat besar peranannya dalam membentuk kepribadian.<sup>2</sup>

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi

---

<sup>2</sup> Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Yogyakarta : Pustaka Nasional, 2002), hal. 14

yang dimiliki siswa supaya mampu menjalani tugas-tugas kehidupan, baik secara individual maupun sosial.<sup>3</sup> Sekolah juga harus mampu menciptakan generasi yang beriman dan berakhlakul karimah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sekolah memiliki banyak unsur yang dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas atau mutu pendidikan, salah satunya adalah pendidik. Pendidik harus mampu menguasai materi yang akan dipelajari dan harus profesional. Lembaga pendidikan haruslah sejalan dengan visi dan misi yang telah diterapkan dalam keluarga. Jika visinya adalah agar keluarga selamat dunia dan akhirat dan misi pendidikan dalam keluarga adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak sehingga mampu memenuhi kebutuhannya memiliki visi dan misi yang sama. Kesamaan memiliki visi dan misi dalam mendidik anak antara lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan di lembaga pendidikan akan membantu pembentukan kepribadian anak secara utuh dan menyeluruh. Selanjutnya, tentu saja tujuan pendidikan yang sejalan antara keluarga dan lembaga pendidikan akan membuahkan hasil dengan dicapainya tujuan pendidikan bagi anak, tercapai pulalah visi dan misi pemimpin di keluarga. Anak akan terbentuk menjadi manusia yang siap menghadapi persaingan hidup dunia dan akhirat. Melalui pendidikan agama terjadilah proses pengembangan aspek kepribadian anak, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Sehingga ajaran agama diharapkan akan menjadi bagian

---

<sup>3</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 45

integral dari pribadi anak yang bersangkutan. Dalam arti segala aktifitas anak akan mencerminkan sikap Islamiyah.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu institusi, media, forum atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah disiapkan sebelumnya.<sup>4</sup> Beberapa lembaga pendidikan formal seperti sekolah, khususnya madrasah telah mengambil langkah dalam memberikan alternatif solusi untuk menanggulangi problematika pendidikan, salah satunya yaitu Madrasah Ibtidaiyah Nurul Dholam Tamban Pakel Tulungagung. Bentuk tindakannya berupa praktik keseharian yaitu membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai setiap hari secara rutin. Kebiasaan membaca Asmaul Husna ini merupakan salah satu pendidikan karakter yang diupayakan oleh Madrasah. Asmaul Husna merupakan bentuk do'a dalam persiapan menuntut ilmu agar diharapkan siswa dapat memperoleh kemudahan dalam proses mencerna ilmu. Siswa juga dilatih dan dididik untuk mengembangkan *skill* dan mental mereka ke arah yang positif sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat menghasilkan *output* yang unggul dan islami, yang tidak hanya mengandalkan teori dalam belajarnya saja tetapi juga berpengalaman dalam bidangnya dalam menghadapi arus globalisasi. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Dholam Tamban Pakel Tulungagung sangat memperhatikan kualitas sumber daya peserta didik.

---

<sup>4</sup> Nur Fuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: Stain Press, 2012), hal. 165

Sehubungan dengan hal itu, MI Nurul Dholam Tamban Pakel Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai sekolah yang mengimplementasikan pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan. Kebiasaan akan timbul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Maka, di sinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan. Pembiasaan akan membentuk suatu karakter, sehingga nantinya ibadah akan dilakukan secara terus menerus tanpa ada rasa keterpaksaan. Di madrasah ini membiasakan membaca Asmaul Husna, dan do'a setiap paginya sebelum proses pembelajaran dimulai.

Dengan cara setiap pagi dibiasakan membaca Asmaul Husna sebanyak 99 maka seluruh siswa diharapkan bisa menghafal Asmaul Husna dengan sendirinya. Sehubungan dengan itu guru juga ikut berperan jika ada siswa yang belum juga hafal Asmaul Husna meskipun setiap harinya seluruh siswa rutin membacanya, siswa yang belum juga belum hafal Asmaul Husna meskipun sudah dibiasakan membaca setiap pagi maka siswa dites oleh guru kelas masing-masing. Dengan cara ini membantu siswa untuk lebih mudah untuk menghafal, karena karakter siswa menghafal itu berbeda-beda ada yang setiap harinya membaca dengan sungguh-sungguh maka siswa bisa sendirinya hafal Asmaul Husna, ada juga yang saat membaca Asmaul husna siswa sibuk

dengan aktifitasnya maka tidak sungguh-sungguh ikut membaca Asmaul Husna, maka dari itu siswa dilatih untuk memiliki kepribadian yang disiplin.

Kegiatan pembiasaan ini yang membuat berbeda dengan yang lain adalah seluruh siswa-siswi mengikuti kegiatan rutin pembiasaan membaca Asmaul Husna di Masjid sekolah setelah melakukan sholat dhuha, setiap pagi hari seluruh siswa-siswi melakukan kegiatan rutin tersebut secara bersamaan, seluruh siswa-siswi wajib mengikuti kegiatan tersebut, maka dari itu tanpa ada intruksi dari guru seluruh siswa-siswi berbondong-bondong menuju ke Masjid, karena diusia mereka yang masih suka bermain-main dan pendidik masih sulit untuk mengontrol jika setiap harinya diwajibkan untuk mengikuti kegiatan rutin membaca Asmaul Husna, pembiasaan diharapkan agar siswa terbiasa membaca Asmaul Husna dan akan hafal dengan sendirinya. Karena penanaman moral islami sangat penting diusia mereka, seluruh siswa diharapkan bisa mengontrol dirinya untuk bisa bertanggung jawab dengan perilakunya agar mereka menjadi siswa yang disiplin karena bagi siswa kelas III, IV, V dan VI menjadi contoh yang baik bagi yang kelas I dan II

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai “ Pembentukan Kepribadian Siswa melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di MI Nurul Dholam Tamban Pakel Tulungagung “

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan kepribadian siswa yang disiplin melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di MI Nurul Dholam Tamban Pakel Tulungagung?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat proses pembentukan kepribadian yang disiplin melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di MI Nurul Dholam Tamban Pakel Tulungagung?
3. Bagaimana Implikasi Pembentukan kepribadian siswa yang disiplin melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di MI Nurul Dholam Tamban Pakel Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini untuk menganalisis “Pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di MI Nurul Dholam Tamban Pakel Tulungagung”. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menjelaskan proses pembentukan kepribadian siswa yang disiplin melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di MI Nurul Dholam Tamban Pakel Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat proses pembentukan kepribadian siswa yang disiplin melalui pembiasaan



membaca Asmaul Husna di MI Nurul Dholam Tamban Pakel Tulungagung.

3. Untuk menjelaskan implikasi pembentukan kepribadian siswa yang disiplin melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di MI Nurul Dholam Tamban Pakel Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna terhadap berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah terutama membentuk kepribadian siswa yang disiplin dengan cara kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di setiap pagi hari.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam hal penelitian khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi peneliti lain.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan pendidik sebagai masukan dalam membentuk kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi agar tercapai keberhasilan dalam pembentukan kepribadian siswa sesuai yang diharapkan

d. Bagi Peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan peneliti yang lain untuk dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar memperoleh pemahaman yang sama mengenai konsep yang termuat dalam judul, maka peneliti memberikan penegasan istilah sebagai kata kunci baik secara konseptual maupun secara operasional. Adapun isi dari penegasan istilah tersebut sebagai berikut:

### **1. Secara Konseptual**

#### **a. Pembentukan Kepribadian**

Pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna.<sup>5</sup> Kepribadian adalah penanaman tingkah laku seseorang yang secara terintegrasi merupakan satu kesatuan.<sup>6</sup> Dengan demikian pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk

---

<sup>5</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1988) Cet. Ke- 2, hal. 39

<sup>6</sup> Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996) Cet. Ke- 2, hal. 90- 91

mengubah sikap kearah kecenderungan terhadap nilai-nilai keislaman.

#### b. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah ” biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ” biasa ” adalah 1). Lazim atau umum, 2). Seperti sedia kala, 3). Sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dengan melakukan pembiasaan tersebut peserta didik dapat berpikir secara positif, mengetahui perilaku yang baik dan buruk, serta dapat mengontrol perbuatan-perbuatan yang dilakukan agar sesuai dengan ketentuan- ketentuan yang telah diajarkannya.

#### c. Asmaul Husna

Asmaul husna adalah nama-nama terbaik yang disandarkan pada sifat- sifat Allah SWT. Namun, sifat-sifat tersebut bukanlah sifat yang sama dengan sifat makhluk-Nya karena Allah itu berbeda dan tidak serupa dengan makhluk-Nya. Asmaul Husna secara harfiah adalah nama-nama, sebutan, gelar Allah yang baik dan agung sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Nama-nama Allah yang agung dan mulia itu merupakan suatu kesatuan yang menyatu dalam kebesaran dan kehebatan milik Allah.

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 146

## 2. Secara Operasional

Sesuai dengan penelitian ini, maka yang dimaksud dengan Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di MI Nurul Dholam Tamban Pakel Tulungagung adalah usaha pembentukan kepribadian yang disiplin melalui proses yang berulang-ulang. Untuk memaparkan judul penelitian yang peneliti lakukan, peneliti ingin menjelaskan tentang pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna yang pada tingkat usia anak masih duduk dibangku Madrasah Ibtidaiyah mempunyai rasa tanggung jawab atas tingkah lakunya.

Maka dari itu siswa mempunyai kepribadian yang disiplin karena setiap harinya diadakan kegiatan rutin pembiasaan membaca Asmaul Husna. Pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna adalah usaha pembentukan kepribadian yang disiplin melalui proses yang berulang-ulang sehingga membuat seseorang menjadi terbiasa dan memiliki kepribadian yang baik disiplin dalam tingkah laku maupun ucapan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-sehari.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I adalah Pendahuluan yang mencakup: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan, sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah Kajian Pustaka yang mencakup: Tinjauan tentang pembentukan kepribadian, dan tinjauan tentang pembiasaan membaca Asmaul Husna.

Bab III adalah Metode Penelitian yang mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah Hasil Penelitian yang mencakup: Deskripsi data dan Temuan Penelitian

Bab V adalah Pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI adalah Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.